



AGAMA ANTARA KONFLIK DAN SOLUSI

Syapar Alim Siregar, Rahman Zulfadli Lubis

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

email: syaparalim@iain-padangsidempuan.ac.id^{*1}, rahmanzulfadli@gmail.com²

ABSTRAK

In religion there must be religious conflict. This religious conflict is actually a conflict between one religion and another. Conflict is as inherent as religious conflict. Religious conflict arises when religion exists and humans are always unable to escape negative stereotypes about other religions, so that religious conflicts arise. However, the conflict does not have a potential threat in itself, if this conflict can be handled with a better life, not in violence (threats). So, the main thing in resolving this conflict is really conflict processing through the use of the correct channel so that it does not arise. Every conflict resolution must be resolved according to the pillars and awareness of peace for each of these religions.

Kata Kunci: *Agama, Solusi, Konflik*



PENDAHULUAN

Di sepanjang sejarah kehidupan manusia, agama memiliki dampak yang penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai ketergantungan baik secara berkelompok atau individu akan kekuatan gaib yang telah ada dari zaman purba hingga zaman modern. Dengan ketergantungan akan hal gaib ini menimbulkan kepercayaan manusia akan hal gaib, oleh karena itu manusia menganggap kepercayaan ini sebagai keyakinan akan agama atau keyakinan religius. Kepercayaan ini dilakukan pada beberapa kegiatan seperti upacara perkawinan, kelahiran dan kematian. Dimana kegiatan upacara adat ini disebut ibadah dan keyakinan dalam beragama yang sering disebut ritual (rites). Kepercayaan akan hal yang suci dan sakral adalah ciri khas dari kehidupan beragama. Dimana dalam hal ini terdapat aturan bagi setiap individu yang mengikuti setiap kepercayaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan hubungan dengan Tuhan. Kegiatan upacara keagamaan kepada hal gaib dilakukan dan dihayati secara khusuk, khidmat, dan penuh cinta, sehingga kegiatan upacara ini dapat dilakukan dengan lancer dan

bermakna. Semua yang ditunjukkan dalam kegiatan beragama itu aneh tapi ada yang hal ini merupakan fenomena yang ada di dunia dimana hal ini dapat ditemukan dimana dan kapan pun di seluruh dunia

Fenomena Beragama di dunia ini telah diakui oleh Bergson (1859-1941), yang merupakan seorang filsuf dari Perancis. Ia mengatakan bahwa manusia yang ditemukan bisa hidup tanpa seni, filsafat dan lainnya, tetapi tidak dengan agama (El-Ehwani dalam Syarif, 1963:5)¹ meskipun ia tidak mengatakan seperti apa manusia itu². Tetapi ungkapan ini mengutamakan bahwa fenomena keyakinan ini selalu melekat di kehidupan manusia. Sedangkan tokoh Edward Norbeck menuliskan agama ini memiliki sifat yang menyeluruh dalam kehidupan manusia, namun ia tidak menyetujui bahwa agama di dalam kehidupan individu manusia. Dimana menurutnya seseorang yang non religius telah banyak ada di

¹ Bustanuddin Agus, Agama dalam kehidupan manusia pengantar antropologi agama, Ed 1-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 3.

² Tanpa filsafat dengan artian tidak ada seseorang yang berfikir mandala radikala bebas dan universal terhadap kehidupan dan alam yang pikirannya dibicarakan yang kemudian diikuti oleh masyarakat seperti para filsuf Yunani di zaman Kuno.



dalam kehidupan modern ini walaupun masih ada yang tetap memiliki agama dalam hidupnya (Norbeck, 1974:3)³ Dalam kehidupan beragama di kalangan primitif dan modern terdapat perbedaan, dimana kehidupan beragama masyarakat primitif tidak dapat dipisahkan dari hal-hal gaib yang menyatu dengan kehidupan lain, dan juga pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat modern, kehidupan beragamanya telah menjadi aspek utama dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana pada penulisan jurnal ini data yang digunakan diambil dari beberapa buku dan ensiklopedi untuk mendukung data yang diperlukan pada jurnal kali ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Makna Keyakinan / Agama

Seseorang yang mempunyai keyakinan akan agama akan berbeda dengan orang lain karena dalam hal memaknai keyakinan seseorang harus

menyesuaikan dengan keyakinan beragamanya, seperti orang yang menganut agama Islam keyakinannya berbeda dengan agama lain. Sama halnya dengan orang yang memiliki latar belakang kehidupan, ilmu yang dimilikinya dalam hal mengartikan keyakinan selalu berbeda sesuai dengan tingkat keilmuan yang diperolehnya. Begitupun dengan orang yang memiliki profesi yang berbeda.

Tetapi hal itu didapatkan sesuai dengan makna agama yang telah disamakan. Dimana keyakinan beragama telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang dimana hal ini cenderung dilakukan untuk tetap taat dan patuh terhadap semua perintah dari Tuhannya, yang dilakukan di setiap kehidupan sehari-hari. Di bawah ini beberapa makna beragama, yaitu:

Pertama, kehidupan beragama merupakan fenomena yang selalu melekat dalam diri manusia tersebut. Dimana agama selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam memaknai kehidupan dan keberadaan diri dan sekitarnya. Dalam hal ini, agama selalu membangkitkan perasaan bahagia, sedih, dan takut di dalam dirinya, walaupun pada konsepnya agama tertuju pada kehidupan akhir tetapi

³ *Ibid* hal. 4



agama juga melibatkan masalah yang terjadi pada kehidupan mereka

Kedua, agama akan menjadi pegangan utama dalam menjalankan roda kehidupan manusia di dunia ini. Pegangan ini, akan berupa aturan-aturan yang mengevaluasi sistem sosial yang akan muncul pada masa itu. Keberadaan agama selalu berkaitan dengan kemampuan agama tersebut untuk dapat menyesuaikan kehidupan manusia terhadap suasana yang muncul saat ini.⁴

Ketiga, agama secara genetik didefinisikan sebagai bentuk dari simbol (seperti kata-kata, isyarat, benda dan tempat) yang berperan agamis. Agamis ini merupakan suatu hal yang terus-menerus digunakan dalam menjalin hubungan yang benar dengan sesuatu sesuai dengan keyakinan yang selalu realitas yang mutlak.⁵

Keempat, secara bahasa, agama dikenal dengan kata *din* yang memiliki makna agama.

Kelima, pendapat yang lain menjelaskan bahwa kata agama memiliki

asal kalimat dari bahasa sanskerta yang memiliki arti sebagai berdiam, selalu berada ditempat dan selalu diwarisi secara berkelanjutan.

Sebagian ahli ada yang memaknai agama melalui pendekatan bahasa. Misalnya, dalam bahasa Inggris Agama berasal dari kata *religion* yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang artinya mengikat atau mengumpulkan. Kemudian diartikan bahwa agama adalah hubungan manusia dengan penciptanya.

Sedangkan menurut tokoh Durkheim, agama merupakan suatu bentuk keyakinan serta pelaksanaan dan praktek yang disatukan dan selalu berhubungan dengan keyakinan dan pelaksanaan yang bersatu membentuk komunitas moral yang tunggal.⁶

Hubungan Kepercayaan Beragama dengan Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan tentang agama dengan kehidupan bermasyarakat mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat.

⁴ Robert Jhon Ackermann, Agama sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-agama Besar. Judul asli : Religion As Critique, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) hal. 9.

⁵ Dale Cannon, Enam Cara Beragama, terjemahan dari: Six Way of Being Religious, (Jakarta: Dirperta Depag RI, 2002), hal. 29-30

⁶ Anthony Giddens, Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press 1986)



Hal ini diketahui bahwa agama itu menciptakan masyarakat, namun hal ini juga menyatakan bahwa agama itu implikasi dari perkembangan kehidupan bermasyarakat yang sudah di pengaruhi oleh faktor sosial.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan dari Dirkhem mengatakan bahwa rencana dan kategori hierarki dari rencana itu ialah produk sosial. Yang dimana menurutnya mengimplikasikan harus ada pengklasifikasikan terhadap alam yang bersifat hierarkis. Objek yang dapat digunakan dalam klasifikasi ini yaitu seperti matahari dan burung kakatua yang muncul secara langsung dari penglihatan manusia dengan adanya pemasukan objek dalam klasifikasi tersebut. Ide klasifikasi itu sendiri ialah hasil dari pandangan penglihatan manusia itu sendiri. Menurut Durkheim ide ini berisi tentang pengelompokan hierarkis yaitu pengelompokan manusia menjadi suku-suku, bangsa-bangsa yang memiliki etnis yang berbeda.

Hubungan suatu agama dengan masyarakat dapat diketahui dari masalah kegiatan ritual. Dimana masyarakat tradisional berharap pada *conscience collective*, yaitu keyakinan terhadap agama mempunyai peran utama dalam

kegiatan ritual keagamaan. Masyarakat dalam hal ini merupakan faktor dari para anggota yang percaya pada keyakinan dan pendapat dalam kegiatan agama yang ada dari orang-orang yang berkumpul untuk mengikuti upacara keagamaan, yang menegaskan bahwa keyakinan mereka kepada nilai moral yang ada berada diatas nama solidaritas mekanis. Hal ini Nampak bahwa agama merupakan alat interaksi manusia dengan upacara keagamaan yang selalu mengatakan ketaatan manusia akan Tuhan dan agamanya.

Menurut Durkheim agama memiliki sifat yang historis, dimana totemisme merupakan agama yang paling tua yang dijadikan sebagai sumber agama lain. Seperti konsep kekuatan kedudusan pada totemisme akan menyebabkan munculnya konsep dewa pada agama Hindu. Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat perubahan sosial masyarakat akibat adanya perubahan agama. Hal ini dapat dilihat dari perubahan moral manusia.

Fungsi Integratif Beragama (Sebagai Pemersatu)

Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi merupakan hasil dari pemikiran yang diberikan oleh agama, lembaga



sosial lainnya untuk mempertahankan keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, hal apa saja yang dapat dipertahankan dalam kehidupan manusia dan sumbangan apa saja yang diberikan agama kepada masyarakat? Dari hal itu dapat kita lihat bahwa yang pertama, manusia memerlukan kebutuhan tertentu untuk kehidupannya. Kedua, agama merupakan hal yang dapat memenuhi sebagian kebutuhan yang dibutuhkan, walaupun ada beberapa ketidakcocokan kebutuhan tersebut. Nah dari hal itu dapat kita ringkas bahwa pertama agama merupakan hal yang bisa memunculkan terciptanya kesepakatan tentang hak dan kewajiban dengan melahirkan nilai-nilai moral yang bertugas sebagai moral anggota kelompok tersebut. Hal ini agama telah membantu mendorong adanya sistem sosial yang terpadu. Kedua, agama memiliki alasan yang kuat agar manusia selalu mempercayai bahwa agama telah memberikan kekuatan untuk mendukung adat dan upacara keagamaan tersebut.⁷

Agama memiliki peranan yang penting dengan keberadaan manusia. Hal ini disebabkan agama selalu

⁷ Elizabet, *Agama dan Masyarakat...* Hal. 29

dianjurkan agar manusia selalu mengamalkan segala perintah yang ada di agama. Masyarakat merupakan kelompok kecil atau besar dari umat yang keberadaan selalu berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.⁸ Agama juga mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat sebagai benteng pertahanan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Untuk mencapai fungsi agama tersebut, masyarakat harus selalu aktif dalam mempertahankan agama, sehingga agama menjadi stabil dan tetap ada dilingkungan masyarakat. Agama memiliki peranan aktif dalam menggapai fungsi agama dalam masyarakat. Sehingga nantinya, agama berfungsi sebagai: edukatif, penyelamat, perdamaian, kreatifitas, motivasi, solidaritas, sublimatif, transformatif, dan sebagai pengontrol diri.⁹

Ada beberapa fungsi agama dalam bagi manusia yaitu pertama fungsi edukatif dimana kepercayaan atau agama membuat seseorang yang dapat budi pekerti yang baik dan benar yang berdasarkan anjuran agama

⁸ Hassan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pembangunan, Cet. VII, 1980), hal. 31

⁹ Abdul Fattah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri 2004), hal. 89-91.



tersebut. Hal ini mulanya agama atau kepercayaan mengandung nilai edukatif di ajarkan di dalam agama. Nilai-nilai ini diajarkan oleh suatu agama kepada setiap penganut agama untuk dikerjakan oleh setiap penganutnya, maka nilai yang diajarkan tetap ada hingga sekarang. Kedua fungsi penyelamat, dalam hal ini keyakinan beragama selalu memberikan perlindungan bagi setiap penganutnya dalam menjalankan hidup yang penuh dengan kebahagiaan dalam menjalankan kehidupannya baik dunia maupun akhirat.

Selain itu, agama juga memiliki peran aktif dalam menciptakan ketertiban sosial dan agama juga berperan sebagai modal dasar masyarakat untuk melahirkan rasa solidaritas mereka. Dalam menciptakan kedamaian tersebut maka diperlukan adanya elemen-elemen sosial yang menjadi prasarana yang mendukung terciptanya kedamaian sosial. Elemen tersebut seperti, ulama, kyai, pendeta, kyai dan para pemuka agama yang memegang peran penting dalam mewujudkan suasana kehidupan tentram.

Fungsi Disintegratif Agama

Fungsi disintegratif agama difokuskan kepada beberapa konflik

yang berasal dari agama. Dimana disini agama dijadikan sebagai faktor pemicu konflik bukan agama sebagai alat pemersatu sosial, yaitu:

Macam-macam Konflik¹⁰

Secara garis besar konflik dibedakan menjadi dua bentuk konflik yaitu, konflik non fisik dan konflik fisik. Konflik non fisik merupakan konflik yang ditandai dengan tidak atau belum adanya kontak fisik antara pihak-pihak yang terlibat konflik, seperti dalam bentuk ucapan yang mencemoohkan, menyudutkan, menghina, dan saling membenci, mendendam, tidak peduli dan sebagainya. Sedangkan, konflik fisik merupakan konflik yang ditandai dengan adanya kontak fisik antara pihak-pihak yang terlibat konflik; seperti, memukul, menyerang, merusak, membakar, menganiaya, membunuh dan sebagainya.

Selain hal di atas, juga terdapat konflik non fisik yang sangat berbahaya, yaitu konflik sembunyi. Dimana konflik ini berada di permukaan yang tampak damai, rukun dan baik-baik saja, akan tetapi sesungguhnya menyimpan di dalam hati permusuhan. Hal ini sangatlah berbahaya, dikarenakan hal ini

¹⁰ *Ibid*, hal 227



dapat menimbulkan konflik yang besar apabila terdapat orang atau kelompok yang memiliki strategi dalam mengerahkan massa.

Konflik sosial yang berbentuk agama dimotori beberapa faktor yaitu:

- Faktor klaim kebenaran (Truth Claim)

Agama mengajarkan kepada umat untuk masuk dan tetap berada dalam ruang yang memberikan keselamatan bagi pemeluknya, sehingga pemeluknya berusaha untuk mengajak orang lain dalam keselamatan tersebut. Dalam agama Islam kegiatan ini diistilahkan dengan "*da'iyah*". Yang memiliki makna sebagai upaya menyebarkan kepercayaan agama kepada banyak orang. Bahkan hal ini bisa menyebabkan setiap agama akan mengklaim bahwa ajaran agamanya lah yang paling benar.

- Faktor pengkaburan pemahaman antar agama dan suku

Dalam pandangan masyarakat Indonesia agama, suku dan ras mempunyai kesejajaran tingkatan dalam diri masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya pengaburan persepsi yang kabur yang mengakibatkan terjadinya kerawanan atau kekhawatiran yang sangat tinggi sehingga menciptakan bakal-bakal

sektarianisme. Dengan kata lain perbedaan suku, ras dan agama sangat jelas dalam masyarakat. Walaupun tidak sedikit fakta yang menampilkan jika agama mempunyai peranan yang berarti dalam mempersatukan bangsa yang mempunyai perbandingan suku serta ras. Tetapi kita pula tidak bisa membantah kalau terdapatnya perbandingan suku, ras serta agama mempunyai konflik yang besar.

- Faktor Doktrin Jihad dan Kurangnya Sikap Toleran Beragama

Doktrin yang dilakukan para tokoh agama yang mengarah umatnya untuk melakukan sikap dan tindak semena-mena atau sikap tidak mentolerir pemahaman agama yang lain akan membawa mereka kepada hal-hal yang menimbulkan pertikaian di masyarakat itu. Betapa disayangkan lagi beberapa dari tokoh agama sampai mencela dan menganiaya pemeluk agama lain dengan dalil doktrin yang salah tersebut.

Seseorang agamawan kerap kali mencela perilaku kecil serta tidak toleran kepada orang lain yang mau menganiayanya, sementara itu mereka sendiri mempertahankan hak dengan metode memforsir serta melanda orang yang dikira menyimpang. Apalagi,



mereka menyangka menewaskan orang yang menyimpang itu selaku kewajiban (Jihad).

- Faktor Masalah Kuantitas Pemeluk Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki masyarakat plural, masalah minoritas dan mayoritas menjadi salah satu penyebab lahirnya masalah sosial. Ada beberapa faktor yang dapat dilihat ketika berbicara mengenai konflik mayoritas-minoritas,¹¹ sebagai berikut: Pertama, agama diganti menjadi sesuatu pandangan hidup. Kedua, prasangka kebanyakan terhadap minoritas ataupun kebalikannya. Ketiga, mitos dari kebanyakan. Semacam yang biasa terjalin dalam sesuatu kelompok agama yang kebanyakan kerap kali meningkatkan sesuatu wujud pandangan hidup yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi sehingga susah buat dibedakan mana kepentingan politik serta mana kepentingan agama, perihal ini sudah memunculkan sesuatu kepercayaan kalau kelompok kebanyakan inilah yang mempunyai wewenang buat melaksanakan seluruh aspek kehidupan di warga.

¹¹Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, hal, 104

- Kurangnya Pemahaman Tentang Ideologi Pluralisme

Pluralisme telah lama dipraktekkan Rasulullah SAW, pada zaman beliau berada di Kota Madinah, Penduduk non-Muslim tidak pernah dituntut mengikuti ajaran Islam. Bahkan salah satu butir dari kesepakatan dengan masyarakat Madina ditetapkan toleransi sebagai awal untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian di Kota Madinah. Salah satunya merupakan Orang Yahudi yang ikut serta dalam perjanjian dengan kami berhak mendapatkan perlindungan dan pertolongan; tidak akan dibutuhkan hal yang zalim. Apabila di antara mereka terdapat orang yang melakukan perbuatan zalim, itu akan memperburuk keadaannya dan keluarganya. Untuk kalangan Yahudi agama mereka dan untuk kalangan Muslimin agama mereka. Selain itu juga terdapat diantara mereka perjanjian untuk saling membela melawan pihak-pihak yang menyerang warga Negara yang termasuk dalam peraturan ini, yakni, makna yang terwujudkan dalam setiap poin undang-undang Negara Madinah.¹²

¹² Muhammad Imarah, Islam Dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam



Catatan Sejarah Tentang Peranan Agama Sebagai Konflik

Istilah agama pada suatu masalah itu berbeda, terutama masalah yang berasal di antara umat agama yang tidak sama memiliki kemungkinan munculnya masalah dengan mudah. Dalam hal ini, biasanya agama menjadi bahan yang mudah sebagai faktor pemersatu masyarakat yang anarkis dan histeris. Selain itu simbol agama juga sebagai teriakan penyemangat kebangkitan yang sangat efektif.¹³ Dengan adanya simbol yang mengatasnamakan agama dan mengangkat simbol yang sakral, maka kelompok tersebut akan menjadi pasukan yang berani yang berusaha melenyapkan musuhnya.

Realitas menunjukkan bahwa sampai saat ini kekerasan yang menjadikan kambing hitamnya adalah agama terus merebak, baik dijengjang nasional maupun internasional. Di tingkat nasional, pada 1 Desember 2001 di Poso, Sulawesi Tengah bergolak

kembali. pada tanggal itu pula, Ngawi di Jawa Timur dilanda kerusuhan. Selain itu, sederet kekerasan masih dapat diangkat ke permukaan, dari tewasnya ketua Presidium Dewan Papua (PDP), bernama Dorthays Hiyo Eluay tanggal 11 November 2001 sampai ledakan bom yang merusakkan bantalan kereta api di daerah Karawang Jawa Barat (3 Desember 2001).

Dalam skala Internasional, tragedi terorisme 11 September 2001 masih menyisakan ketakutan sangat mendalam pada dunia. Di seberang sana, Israel-Palestina berada dalam konflik yang terus berkepanjangan. Pada 4 Desember 2001, Israel melakukan serangan militer balasan dan menghancurkan instalasi strategi Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Sebelumnya, tanggal 2 dan 3 Desember serangkaian ledakan bom bunuh diri meletus di Yerusalem Barat dan Haifa dan menewaskan 27 warga Israel dan melukai 275 warga Israel lainnya (Kompas, 4 Desember 2001).

Solusi Penyelesaian Konflik

Ada beberapa solusi dalam penyelesaian konflik yang ada yaitu:

- Diadakannya diskusi antar pemeluk agama

Bingkai Persatuan, terj. (Kairo :Dar ar_Rasyad, 1997), hal, 162.

¹³ Azyumardi Azra, Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan, (Cetakan I, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hal II.



Dengan adanya diskusi terbuka antar pemeluk agama bukan saja akan mendapatkan pemahaman yang benar antar pemeluk agama tetapi juga untuk akan memunculkan bagian dalam pengalaman kebatinan seseorang. Ketentuan dan aturan-aturan diskusi yang dilakukan, seyogianya memperhatikan beberapa hal, antara lain: adanya keterbukaan, saling menghormati, memiliki kesopanan berkomunikasi, memiliki sifat sabar, memiliki situasi yang nyaman, adanya sifat mau menerima pendapat orang lain, mau memberikan pendapat, memiliki sifat introspeksi diri, taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Ketentuan ini dimaksud agar tidak terjadi perbedaan pendapat yang ujungnya akan menyebabkan masalah yang besar lagi. Dialog antar beragama telah banyak diadakan seperti yang sempat dicatat oleh sejarah dengan tujuan menemukan kerukunan dalam beragama. Diantaranya: Colombo, pada tanggal 17-26 April 1976. Atas undangan DFI diadakan dialog antara Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Protestan, Katolik.¹⁴

Memahami Substansi Keberagamaan

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, Perbandingan Agama (Jakarta: Bumi Aksara) 1996, hal. 144.

Menerima substansi agama merupakan kesadaran masyarakat untuk tidak lari dari ajaran agama yang dipercayai atau mempercayai kebenaran dari semua agama yang ada. Keberagamaan adalah cara untuk menyadari dasar beragama untuk setiap umat beragama. Kesadaran ini merupakan modal awal bagi setiap penganut agama untuk bertingkah wajar dan profesional dalam merespon perbedaan beragama. . Pemahaman ini menghindarkan sikap intervensi dan hegemonisasi dan perilaku-perilaku negatif penganut suatu agama terhadap agama lain. Memahami substansi agama berarti meningkatkan sikap saling toleransi antar ajaran agama. Disini umat beragama akan memahami suatu keadaan *agree in disagreement*, *agree in agreement* dan *agree in different*.¹⁵

Agree in Agree in disagreement memiliki arti setuju untuk tidak setuju dalam keadaan-keadaan yang prinsipil dan dasar-dasar dalam agama, seperti tentang keimanan dan akidah. Masing-masing umat agama harus meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain dan menguatkan letak

¹⁵ Said Agil Husin al- Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). hal. 208-209



kepercayaan umatnya. Kesadaran akan ajaran tersebut bukan sekedar memperkuat dalam melaksanakan kepercayaan yang dinyakini tetapi juga menghargai adanya kepercayaan lain yang dipercayai oleh pemeluk agama lain.

Agree in disagreement merupakan setuju untuk saling setuju. Hal ini diakui bahwa setiap ajaran beragama tidak saja bersifat eksklusif tetapi juga inklusif. Banyak ditemukan agama yang sedokrin, semakna, satu semangat dan satu tujuan dalam beragama. Dalam hal persamaan ini harus ditengahkan, sedangkan perbedaan harus diakui, dihargai, dan dihormati setiap orang. Misalnya, di dalam tiga agama yang menganut samawi mengaku bahwa mereka sama-sama merupakan anak dari manusia pertama, yakni Nabi Adam dan Hawa yang mengakui bahwa Allah itu adalah tuhan mereka.

Agree in different adalah setuju di dalam perbedaan. Ditemukannya doktrin-doktrin yang disepakati oleh berbagai agama kendatinya dalam perbedaan. Seperti Islam yang mengakui keberadaan Injil dan Taurat yang memiliki penghormatan yang istimewa bagi setiap penganutnya. Dalam Al-

Qur'an dijelaskan seperti itu meskipun dalam pengertian tertentu. Pengakuan pemeluk Islam terhadap kitab taurat dan injil diakui sebagai bentuk pengakuan, namun disadari adanya perbedaan tentang pemahaman eksistensinya. Namun pengakuan itu dijadikan dasar persamaan, sedangkan perbedaan memahaminya menjadi ciri dan keunikan masing-masing.

Berdasarkan adanya tiga kesadaran diatas maka dapat dilihat bahwa sikap beragama dalam masyarakat secara efektif harus diarahkan lebih menitikberatkan pada upaya bersama dalam menggali, mengembangkan secara mendalam, menyeluruh tentang prinsip-prinsip kesamaan beragama yang signifikan dalam kehidupan kemanusiaan, sosial, serta lingkungan. Kesadaran ini mutlak dibutuhkan, tidak hanya sebagai wawasan tetapi juga sebagai aksi yang harus dilakukan oleh setiap individu pemeluk agama yang pada akhirnya menjadi kesadaran dalam kelompok, masyarakat dan nasional.

Pemantapan Kesadaran Pluralitas Agama¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal 210



Kesadaran yang besar terhadap pluralitas di dalam susunan umat beragama tersebut akan menghasilkan sikap-sikap pluralis untuk umat beragama yang secara luas. Kesadaran ini bisa disalurkan secara merata yang diawali dari tokoh-tokoh agama dari tiap-tiap agama. Secara garis besar penafsiran konsep pluralisme bisa disimpulkan, antara lain:

Pertama, pluralisme tidak membuktikan sekedar tentang terdapatnya kemajemukan. Namun yang dimaksud merupakan keikutsertaan yang aktif terhadap realitas kemajemukan tersebut. Dengan kata lain masing-masing penganut agama dituntut untuk tidak saja mengakui keberadaan serta hak agama lain, namun pula ikut serta dalam usaha memahami persamaan serta perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme wajib dipisah dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme ialah sesuatu kebenaran dimana beraneka ragam ras, agama, dan bangsa dapat hidup bersama dalam suatu tempat.

Ketiga, konsep pluralisme tidak memiliki persamaan dengan relativisme. Hal ini dikarenakan orang yang relativis

akan merasa jika keadaan-keadaan yang berhubungan dengan “nilai” atau “kebenaran” ditetapkan oleh pemikiran hidup dan kerangka berpikir seseorang maupun kelompok masyarakat.

Keempat, pluralisme merupakan agama tidaklah sinkretisme, yaitu menghasilkan sesuatu kepercayaan baru dengan mencampurkan faktor-faktor tertentu atau sebagian komponen ajaran dari sebagian agama untuk dibuat sebagai bagian integral dari agama baru tersebut.

Paradigma Pengolahan Keserasian Sosial¹⁷

Dalam upaya pengelolaan keserasian sosial perlu semangat toleransi dan keterbukaan dari semua komunitas beragama. Walaupun usaha-usaha untuk memperbanyak kontak sosial antar komunitas telah berhasil diwujudkan, bila mana masing-masing pihak tidak bersikap toleran dan terbuka untuk menerima perbedaan dan atau menerima suatu kebaikan dari pihak lain maka harapan untuk menciptakan masyarakat agama yang serasi masih sulit diwujudkan. Karena itu langkah awal dari semua kegiatan pengelolaan keserasian sosial harus

¹⁷ *Ibid*, hal 211



bermula dari kesadaran akan manfaat sikap dan keterbukaan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat kita lihat bahwa terdapat banyak fenomena keagamaan yang terjadi di dalam lingkungan beragama yang fenomena ini begitu dinamis, bukan cuma mencakup teologis, namun pula senantiasa mengatikan aspek lain seperti, sekonomie, politik, budaya dan sosial. Dengan adanya perbedaan teologi ini tidak mungkin dapat dinaifkan hal ini dikarenakan tiap-tiap agama tidak datang dari latar belakang yang sama. Oleh karena itu setiap tokoh agama seharusnya selalu memberikan kesadaran kepada umatnya bahwa semua agama mempunyai dua kebenaran sekaligus yaitu kebenaran normatif dan praktis. Kebenaran normatif ini bisa dirasakan, dipahami, dan diamalakan oleh setiap penganutnya. Sedangkan kebenaran praktis ini memiliki sisi yang humanitas oleh agama yang tidak bisa dirasakan manfaatnya bagi pemeluk agama itu tetapi oleh agama lain.

Dalam beragama pasti ada konflik beragama. Konflik beragama yang sesungguhnya ini merupakan konflik

yang terjadi didalam satu agama dengan agama lainnya. Konflik adalah suatu inheren seperti konflik agama. Konflik agama muncul apabila agama itu ada dan manusia selalu tidak mampu membebaskan diri dari stereotip negatif tentang agama lain, sehingga muncullah konflik beragama. Meskipun demikian, konflik itu tidak memiliki peluang ancaman di dalam dirinya, apabila konflik ini dapat ditangani dengan kehidupan yang lebih baik, bukan dalam kekerasan (ancaman). Jadi, hal utama dalam penyelesaian konflik ini adalah pengolahan konflik yang secara benar melalui penggunaan saluran yang benar agar tidak muncul kekerasan. Intinya setiap penyelesaian konflik harus diselesaikan secara rukun dan kesadaran perdamaian bagi setiap penganut agama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, Robert Jhon. (1991). *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*. Judul asli: *Religion As Critique*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Agus, Bustanuddin. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada.



- Al- Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Al-Mu'jam fi al-Lughah wa al-'Ulum*, Bairut, Libanon: Daarul Masyruq.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Baali, Fuad. (2003). *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*.
- Cannon, Dale. (2002). *Enam Cara Beragama*, terjemahan dari: Six Way of Being Religious, Jakarta: Dirperta Depag RI.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (1996). *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Elizabeth. K. Nottingham. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ensiklopedi Islam, Jilid 1, tt: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fattah, Abdul. (2004). *Sosiologi Agama*, Jakarta: Titian Kencana Mandiri.
- Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press.
- Imarah, Muhammad. (1997). *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Kairo: Dar ar_Rasyad.
- Kahmad, Dadang. (2006). *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadily, Hassan. (1980). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pembangunan.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.



Vol. 4, No.2, Desember 2022

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502

(Halaman sengaja dikosongkan)